

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengetahuan kita tentang kebudayaan bangsa kita pada masa yang lampau sebagian tergali dari peninggalan purbakala, termasuk prasasti dan naskah lama yang dituliskan tangan. Sebagian besar naskah itu sekarang tersimpan di berbagai pusat penyimpanan dokumentasi ilmiah di dalam dan di luar negeri. Adapun sebagian lagi tidak diketahui jumlahnya dengan pasti, masih ada di tangan perorangan, tersimpan sebagai warisan keluarga yang turun-temurun, dan tidak pernah terjamah (Hussein, 1974:11-12).

Isi-isi naskah itu mencakup rentangan yang luas tentang kehidupan spiritual nenek moyang kita, serta memberikan gambaran yang memadai tentang alam pikiran dan hidupnya. Menggali warisan nenek moyang yang agung nilainya itu, perlu dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan kita. Dengan pengkajian naskah-naskah itu kita dapat memahami dan menghayati pandangan serta cita-cita yang menjadi pedoman hidup mereka. Kebudayaan masa lampau itulah tempat berakar dan berpijaknya pandangan hidup bangsa kita dewasa ini.

Naskah merupakan warisan sastra yang berharga dan mempunyai nilai intrinsik yang perlu disimpan, dilindungi, dan dipelihara. Naskah adalah sumber dokumen sejarah dan kebudayaan. Di dalam naskah tercermin pengalaman hidup manusia dan keadaan geografinya, manusia dan pemukinannya, serta kesibukan sehari-hari, perjalanan sejarah kaum atau bangsanya, pengalaman emosional yang dilaluinya, serta pemikiran dan falsafah hidupnya.

Peninggalan suatu budaya yang berupa naskah adalah termasuk dokumen bangsa yang paling menarik bagi para peneliti kebudayaan lama. Hal ini disebabkan naskah tersebut memiliki kelebihan terutama dalam memberi sumber informasi yang lebih luas, jika dibandingkan dengan peninggalan yang berbentuk puing bangunan besar seperti candi, istana raja, dan pemandian suci. Peninggalan yang berbentuk puing bangunan besar itu tidak dapat berbicara dengan sendirinya, tapi harus ditafsirkan (Soebadio dalam Baried, 1983:133). Soebadio (1975:2) berpendapat bahwa naskah merupakan peninggalan tertulis, yang mengandung gambaran yang cukup jelas mengenai alam pikir-an, adat istiadat, dan sistem nilai pada masa lalu. Naskah-naskah tersebut ditulis di atas bambu, daun lontar atau daun nipah.

Naskah lama yang telah dimakan zaman, sedangkan bangsa pendukungnya sudah lama tidak ada, kebudayaannya sudah punah, serta anonim, maka perlu penelaahan dan pemahaman naskah yang seksama. Teknik telaah yang mencakup hal-hal tersebut dikenal dengan istilah 'filologi'. Filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang menggunakan naskah sebagai objek penelitiannya. Seperti dua sisi mata uang, naskah dan teks merupakan dua bagian yang tak terpisahkan. Naskah tidak bisa hadir tanpa teks, karena itu penelitian filologi tidak hanya meneliti naskah melainkan juga mengkaji teksnya. Filologi sebagai ilmu yang mempunyai objek berupa naskah, merupakan pintu gerbang untuk mengungkapkan khazanah kesusastraan lama. Salah satu khazanah tersebut adalah kesusastraan Melayu lama.

Dalam perkembangannya kesusastraan Melayu lama mendapat pengaruh Islam yang cukup besar. Masuknya agama Islam di tanah Melayu membawa suatu perubahan terhadap karya sastra yang dihasilkan pada masa tersebut. Pengaruh Islam telah menghadirkan nuansa baru bagi kesusastraan Melayu itu sendiri, dengan bermunculannya karya sastra Melayu lama yang bercorak Islam.

Dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu* yang disusun Amir Sutaarga (1972), tercatat bahwa semua naskah Melayu

yang ada di Museum Nasional (sekarang di Perpustakaan Nasional, Jakarta), digolongkan ke dalam tujuh kelompok, yakni kelompok hikayat, cerita kenabian, sejarah, hukum dan adat, puisi, pustaka agama, dan kelompok aneka ragam. Menurut data yang tertulis dalam katalog tersebut dinyatakan bahwa jumlah judul naskah pada Pustaka Agama lebih banyak bila dibandingkan dengan enam kelompok lainnya. Jumlah tersebut 149 judul untuk kelompok pustaka agama, 115 untuk kelompok hikayat, sedangkan lainnya di bawah jumlah kelompok hikayat.

Meskipun jumlah pustaka agama tersebut cukup banyak, namun menurut pengamatan peneliti masih sedikit sekali orang yang menelitinya. Selama ini penelitian naskah Melayu Lama, khususnya yang dilakukan oleh para peneliti lebih banyak ditujukan pada kelompok hikayat, cerita kenabian, sejarah dan syair (puisi).

Sementara itu di luar bidang penelitian filologi, misalnya di kalangan peneliti agama di Indonesia, keberadaan pustaka agama sebagai koleksi lama jarang sekali dimanfaatkan sebagai penelitian. Lebih-lebih bagi masyarakat muslim di Indonesia pada umumnya, tampaknya sampai sekarang masih banyak beranggapan, bahwa naskah lama yang berisi pengetahuan Islam itu hanya terdapat di lembaga-lembaga pendidikan tradisional, Misalnya di pesantren.

Mereka kurang mendapat informasi, bahwa sebagian kitab-kitab kuno itu terdapat di museum.

Bertolak dari masalah tersebut di atas serta keterbatasan pengetahuan masyarakat umum terhadap jenis sastra, khususnya naskah dalam bentuk kitab, maka dipilihlah naskah *Kitab Al- Jinayat* sebagai penelitian dan garapan studi dalam skripsi ini.

Beberapa hal yang menjadi dasar dan alasan penelitian untuk mengkaji naskah *Kitab Al-Jinayat* (selanjutnya disebut KJ) adalah sebagai berikut.

Pertama, pada umumnya manusia Indonesia modern tidak mengenal lagi akan sastra lama, tidak pernah membacanya bahkan tidak pernah mendengarkannya. Keterasingan terhadap sastra lama memang banyak sebabnya. Hal ini disebabkan belum banyak kesusastraan lama yang dikerjakan menjadi bacaan yang mudah dipahami dan diterima orang banyak, sedangkan buku aslinya berupa tulisan tangan tersimpan dalam jumlah terbatas, dan penyimpanannya pun tidak diketahui khalayak.

Kedua, bahwa penelitian filologi di Indonesia pada saat ini masih jauh dari yang diharapkan. Belum banyak orang Indonesia yang menyadari, bahwa dalam karya-karya sastra lama terkandung sebagai warisan rohani bangsa Indonesia, dan perbendaharaan pikiran, cita-cita nenek

moyang yang patut diketahui.

Ketiga, bahwa KJ berisi bagian tentang jinayat, yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan persoalan jinayat, seperti hukum pemberontakan, perampokan, pencurian, perbuatan zina, hukum membunuh, dan lain-lain (Hasjim, 1983:368-370). Di sini peneliti menemukan hal yang menarik dalam naskah KJ, yaitu terkesan bahwa naskah ini mengandung pengajaran dan bimbingan moral. Itulah yang disebut sifat *utile* dalam karya sastra yang diartikan sebagai pengajaran dan keteladanan, terutama tentang kearifan hidup.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Judul penelitian ini adalah *Kitab Al-Jinayat: Sebuah Suntingan Teks Disertai Analisis Pragmatik*.

Naskah KJ adalah naskah yang anonim, yaitu naskah yang tidak mencantumkan nama pengarangnya. Menurut Emuch Herman Soemantri (1988:111), kebiasaan anonim ini terdapat dalam naskah-naskah yang relatif tua, dengan alasan: (1) sifat masyarakat lama yang kolektif, sehingga mengemukakan dirinya selaku pengarang merupakan penonjolan individualisme, (2) sifat merendahkan diri selaku hamba yang bodoh, fakir, dan daif di hadapan-Nya, (3) karangan yang

dibuatnya hanyalah berkat dan karunia dari Tuhan semata-mata, karena itulah ia tidak layak menulis namanya sebagai pengarang, dan (4) belum adanya tradisi pada masa itu, pengarang menulis namanya pada naskah hasil karyanya.

Menurut Zalila (1993:58) naskah anonim tidak pernah terdapat dengan pasti nama-nama tokoh yang dapat dianggap sebagai pengarang, penurun, malah penyalin dalam suatu karya.

Naskah KJ ini ditulis dalam huruf Arab-Melayu, dan memakai bahasa Melayu. Naskah ini merupakan satu-satunya kopy yang tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Kitab adalah buku-buku, wahyu Tuhan yang dibukukan (KBBI, 1991:506).

Jinayat adalah perkara yang berhubungan dengan merusakkan anggota badan atau jiwa orang lain, tindakan kriminal, atau kejahatan (KBBI, 1993:415).

Suntingan berasal dari kata *sunting*, yang berarti menyiapkan naskah siap cetak untuk diterbitkan dengan memperhatikan segi sitematika penyalinan dan bahasa. Jadi suntingan berarti hasil pekerjaan menyunting atau mengedit (Moeliono, 1989:87).

Teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak hanya dapat dibayangkan saja. Teks terdiri

atas isi, yaitu ide-ide amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca (Baried, 1983:87).

Makna analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara, dan sebagainya) (KBBI, 1993:37).

Dalam ilmu sastra, istilah pragmatik digunakan untuk sebuah pendekatan yang menekankan pada dua aspek penting di dalam karya sastra yaitu menyenangkan dan bermanfaat atau berguna (Teeuw, 1988:183).

Dengan demikian, permasalahan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penyuntingan teks KJ?
2. Bagaimanakah ajaran amar ma'ruf nahi munkar yang terdapat dalam naskah KJ?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Naskah KJ mengandung berbagai macam pengetahuan. Dari dalamnya dapat diteliti mengenai filsafat, kebudayaan, linguistik, sastra, dan sebagainya. Namun karena keterbatasan penulis dari segi tenaga, biaya, dan kemampuan, maka penelitian ini hanya dibatasi pada penyuntingan teks dan analisis pragmatik yang terkandung dalam naskah KJ.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Khusus

1. menyunting teks KJ dalam wujud yang beres.
2. Memahami dan mengungkapkan ajaran amar ma'ruf nahi munkar dalam KJ.

1.3.2 Tujuan umum

1. Memperkenalkan KJ sebagai salah satu hasil kesusas-
traan lama.
2. Menggali dan melestarikan khasanah kebudayaan pada
masa lampau, sekaligus menambah pengetahuan serta
memperluas wawasan terhadap kesusastraan Melayu Lama.
3. Mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alterna-
tif pengembangan kebudayaan nasional.

1.4 Pentingnya Penelitian

Naskah KJ adalah sebuah naskah yang relatif tua. Naskah KJ telah melampaui rentetan waktu yang cukup lama, maka perlu digarap secara filologis dengan harapan dapat dijadikan sumber penelitian bagi ilmu-ilmu lain.

Naskah KJ yang belum diteliti secara filologis merupakan bahan mentah yang tidak dapat dipertanggungja-
wakan, tetapi setelah diteliti sedalam-dalamnya dan secara filologis menghasilkan naskah yang dapat diper-

tanggungjawabkan sebagai sumber yang otentik. Teks ini dapat membantu ilmu-ilmu lain dalam penelitian, asalkan tetap menggunakan teks tersebut dengan mengindahkan norma-normanya sebagai karya sastra.

KJ juga mengandung muatan-muatan penting yang perlu diketahui, disampaikan, dan diwariskan. Muatan berupa konsep dalam ajaran Islam dijabarkan secara menarik. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pembaca akan lebih memahami ajaran-ajaran tersebut dan tergerak untuk mengamalkan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Sumber Data

Setelah menetapkan objek penelitian, maka langkah yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Adapun yang dimaksud dengan data adalah naskah-naskah dan dokumen-dokumen tertulis (Herman Soemantri dalam Dewi, 1991:20). Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objeknya. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objeknya, tetapi dari sumber lain baik lisan maupun tertulis (KBBI, 1993:187).

Naskah KJ yang diambil sebagai penelitian merupakan data primer. Data sekunder adalah data yang diperoleh

dari penelitian-penelitian sejenis sebelumnya,kepustakaan dalam bentuk kertas-kertas kerja budaya, naskah diskusi atau seminar, jurnal seni budaya, majalah-majalah seni budaya, koran, dan sebagainya. Dipergunakan data sekunder semacam ini mengingat teori adalah seperangkat preposisi yang terintegrasi secara sistematis dan berfungsi sebagai wahana untuk memprediksi suatu bangunan fenomena (Widati, 1994:59).

Dalam penelitian ini naskah KJ dengan nomor naskah ML 771 (dari W) dijadikan sebagai data primer, sementara data sekunder tidak ditemukan.

1.5.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan di perpustakaan-perpustakaan, museum, dan universitas-universitas yang diperkirakan mempunyai atau terdapat data-data yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam hal ini studi kepustakaan dilakukan di Jakarta, Surabaya, Surakarta, dan Yogyakarta.

1.5.1.1 Studi Kepustakaan di Jakarta

Sebelum melakukan studi kepustakaan peneliti mencoba meminta serta mengajukan surat ijin penelitian kepada Dekan FISIP Universitas Airlangga dengan tujuan untuk

mempermudah observasi. Berbekal surat ijin tersebut peneliti mengunjungi tempat-tempat yang sekiranya menyimpan atau mempunyai naskah (data), baik primer maupun sekunder.

Studi kepustakaan pertama kali dilakukan peneliti pada Perpustakaan Nasional, yang bertempat di jalan Salemba Raya, Jakarta. Di sinilah peneliti menemukan naskah KJ yang dijadikan sebagai data primer. Informasi keberadaan naskah KJ ini diperoleh peneliti dengan melihat *Katalogus Koleksi Naskah Melayu* yang disusun oleh Amir Sutaarga (1972).

Pada katalog *The Publication of this Work was Possible Because of A Gift to the University of Malaya from Dato. Dr. Lee Kong Citian* (University of Malaya Library Pantai Valley-Kuala Lumpur Malaysia - printed in Malaysia by Sharikat Malaya Printers 3 Jalan 201 - Petaling Jaya) termuat tentang naskah KJ. Keberadaan tentang naskah KJ pada katalog tersebut sebagai tambahan informasi saja bagi peneliti, karena penelitian lebih dititikberatkan pada keberadaan naskah KJ di Indonesia.

Studi yang kedua dilakukan peneliti di Perpustakaan Sastra Universitas Indonesia, Jakarta. Dengan dibantu oleh petugas, peneliti melihat katalog skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, namun penelitian terhadap

naskah KJ belum pernah dilakukan.

Penelitian ketiga dilakukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di jalan Daksinapati Timur-Rawamangun. Di sini pun tidak terdapat data primer ataupun sekunder tentang naskah KJ.

1.5.1.2 Studi Kepustakaan di Surabaya

Studi kepustakaan pertama dilakukan peneliti di perpustakaan Universitas Airlangga, di sini peneliti tidak menemukan data naskah KJ.

Studi kepustakaan yang kedua dilakukan di Museum Mpu Tantular. Di sini hanya terdapat sedikit naskah. Naskah yang ada hanya sedikit, yaitu berupa naskah kertas itu pun naskah berbahasa Jawa, sedangkan naskah lainnya berupa lontar dan dluwang.

Studi kepustakaan selanjutnya adalah di Perpustakaan IAIN Sunan Ampel. Di sini peneliti hanya menemukan data berupa buku-buku tentang jinayat. Di samping itu, studi kepustakaan juga dilakukan di Perpustakaan Universitas Dr. Soetomo. Di sini pun peneliti tidak menemukan data baik primer ataupun sekunder.

1.5.1.3 Studi Kepustakaan di Surakarta

Studi kepustakaan dilakukan peneliti di Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret, di sini peneliti tidak menemukan data keberadaan naskah KJ, baik sebagai data primer ataupun sekunder.

1.5.1.4 Studi Kepustakaan di Yogyakarta

Studi kepustakaan di Yogyakarta dilakukan peneliti dengan mengunjungi Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. Di sini peneliti juga tidak menemukan data naskah KJ baik secara primer ataupun sekunder.

1.6 Landasan Teori

Pada dasarnya karya sastra merupakan media komunikasi bagi pengarang terhadap pembaca. Melalui karya sastra, pengarang dapat menjumpai pembaca dan menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaannya. Berkenaan dengan hubungan antara pengarang dan pembaca melalui karya sastra, Abrams menyebutnya sebagai pendekatan pragmatik (Abrams, 1976:14-21).

Istilah pragmatik ini menunjukkan pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan oleh Horatius dengan istilah *dulce et utile*, 'bermanfaat dan menyenangkan'. Seniman bertugas memberi ajaran dan kenikmatan, serta

mampu menggerakkan pembaca untuk melakukan kegiatan yang bertanggungjawab (Teeuw, 1988:51). Secara luas, bermanfaat ini diartikan tidak membuang-buang waktu (Wellek, 1993:26). Pembaca mendapat pengalaman baru yang memperkaya batinnya.

Pada pendekatan lama, segala sesuatu dalam sebuah naskah yang menyimpang dari teks yang dianggap asli dipandang sebagai korupsi yang oleh filolog harus disingkirkan. Pada filologi modern variasi naskah justru sering kali dilihat sebagai kreasi. Teks oleh penyalinnya disesuaikan dengan perubahan lingkungan sosial budaya, berdasarkan salinan berfungsi menurut harapan pembaca.

Filologi aliran modern lebih menekankan kerjanya pada telaah isi dari suntingan teks yang telah dibuatnya. Telaah isi tersebut menggunakan pendekatan tertentu sesuai dengan karakter teksnya. Hal itu disebabkan penelitian filologi aliran modern mutlak memerlukan beberapa ilmu bantu, misalnya bahasa, sastra, linguistik, sejarah, sejarah kebudayaan, sosiologi, antropologi, agama, dan sebagainya (Baried, 1995:21).

Bertolak dari beberapa hal di atas selanjutnya peneliti mencoba menganalisis ajaran moral yang tampak dalam naskah KJ, melalui pendekatan pragmatik model Abrams dengan ilmu bantu agama Islam.

1.7 Metode Penelitian

Metode biasanya menggambarkan prosedur dalam mengumpulkan data atau bahan-bahan yang diperlukan untuk menguji dugaan mengenai penelitian, yaitu meliputi berbagai komponen (Mercado dalam Dewi, 1991:26). Komponen dapat berarti bagian-bagian, perangkat yang membentuk kesatuan dalam pengertian tersebut.

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir secara baik untuk mencapai maksud ataupun cara kerja yang ber-sistem agar memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan, guna mencapai tujuan yang dimaksud (KBBI, 1993:580).

Penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut.

(1) Penentuan Sasaran Penelitian

Langkah awal bagi seorang peneliti adalah menentukan sasaran penelitian terlebih dahulu. Pada tahap ini peneliti memilih naskah yang akan digarapnya, yaitu naskah KJ.

(2) Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah bertujuan untuk mengetahui penyimpanan naskah. Dalam hal dapat ini diinventarisasikan naskah KJ sebanyak 1 (satu).

(3) Observasi Pendahuluan

Pada tahap ini dilakukan pembacaan terhadap naskah

yang memuat keterangan tentang hal-hal sebagai berikut.

a. Nomor Naskah

Nomor naskah harus sesuai dengan yang ada di dalam katalog.

b. Ukuran Naskah

Ukuran naskah menjelaskan panjang dan lebar kertas, panjang dan lebar ruang teks, tebal naskah, jumlah halaman, dan jumlah baris.

c. Tulisan Naskah

Tulisan naskah yaitu huruf atau tulisan yang digunakan dalam naskah tersebut.

d. Keadaan Naskah

Keadaan naskah ialah keadaan kertas atau bahan naskah, atau disebut juga bentuk fisik naskah, biasanya dihubungkan dengan utuh atau tidak utuh.

e. Ringkasan Cerita

Ringkasan cerita berisi garis besar isi naskah sesuai dengan urutan cerita dan halaman.

f. Kolofon

Kolofon adalah catatan mengenai waktu dan tempat di mana naskah itu ditulis, biasanya terdapat pada halaman terakhir naskah.

(4) Transkripsi Naskah

Transkripsi adalah kegiatan mengalih-hurufkan tulisan dengan seteliti-telitinya. Transkripsi ini dilakukan menurut ejaan yang telah disepakati.

1.7.1 Metode Penelitian Naskah

Metode penelitian naskah merupakan suatu cara untuk memperoleh informasi seluk beluk naskah yang akan diteliti. Metode penelitian naskah ini bertujuan untuk memahami karakter naskah yang akan diteliti, yang dijadikan sebagai objek penelitian. Pengetahuan mengenai karakter naskah merupakan dasar yang penting di dalam menentukan metode yang tepat untuk menyunting teksnya.

Langkah kerja pertama yang dilakukan adalah menentukan naskah yang relevan dan mempunyai kualitas layak untuk dijadikan sebagai naskah individual dalam penelitian ini. Dasar penentuan naskah individual ialah kondisi fisik naskah yang baik, tidak rusak ataupun hancur. Kondisi fisik yang rusak akan mengganggu proses penelitian, menimbulkan kesulitan, mengakibatkan kesalahan dalam membaca, dan memahami isinya. Kriteria keutuhan naskah tersebut bukan merupakan fragmen suatu cerita, melainkan memuat cerita yang utuh, runtut, dan selesai. Kelengkapan teks adalah tidak adanya satu atau beberapa

lembar naskah yang hilang. Hilangnya lembar naskah berarti hilang pula sebagian teksnya. Hal ini mengakibatkan terputusnya atau terpenggalnya jalinan cerita yang terdapat di dalamnya.

Penelitian terhadap naskah KJ ini menggunakan metode deskriptif-analitik. Deskriptif adalah memaparkan dan menggambarkan dengan kata-kata secara jelas, terinci, dan apa adanya. Jadi langkah pertama yang dilakukan adalah mendeskripsikan KJ untuk mengetahui struktur naskah KJ. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis teks KJ guna memaparkan ajaran moral yang terkandung dalam KJ. Metode yang digunakan dalam KJ ini dengan metode analitik. Sedangkan analitik adalah penguraian suatu pokok atas bagian-bagiannya, dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

1.7.2. Metode Penyuntingan Teks

Penyuntingan teks bekerja berdasarkan hasil penelitian naskah. Berdasarkan kualitas naskah KJ dan pertimbangan relevansinya untuk telaah isi, maka penyuntingannya berupa upaya penyajian teks secara apa adanya, dalam wujud teks yang beres. Teks suntingan dipaparkan dengan disertai aparat kritik yang layak (Chamamah, 1994:15).

Perbaikan atau pembetulan terhadap teks masih mendapat tempat dalam filologi aliran modern. Menghargai dan menghormati keberadaan teks dalam sebuah naskah bukan berarti suatu keharusan untuk membiarkan keadaan teks tersebut tetap sebagaimana adanya. Kritik teks perlu dilakukan, karena pada kenyataannya teks dalam sebuah naskah tidak terlepas dari kekhilafan penyalinan sebagai manusia biasa. Perbaikan dan pembetulan tersebut dilakukan terhadap teks yang mengandung kesalahan tulis/salin, yaitu kesalahan yang disebabkan ketidaksengajaan atau kelalaian penyalin atau penulis. Perbaikan seperti ini tidak bertentangan dengan dasar pemikiran filologi aliran modern.

Kesalahan salin/tulis bukan merupakan variasi bacaan dalam sebuah teks. Berbeda dengan kesalahan tulis atau salin, variasi bacaan dihargai dan dihormati di dalam filologi aliran modern.

Penelitian kategori kesalahan tulis/salin didasarkan pada kriteria kekonstanan bentuk dan kriteria kontekstual. Bentuk penulisan yang tidak lazim digunakan dalam kebiasaan yang ada pada naskah yang bersangkutan dianggap sebagai kesalahan yang tidak sengaja. Dengan demikian, perbaikan ini dilakukan dengan berpedoman pada bentuk-bentuk yang lazim digunakan dan berkesesuaian dengan kon-

teks kalimat.

Perbaikan dan perlengkapan bacaan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan suntingan teks yang mengandung kejelasan bacaan. Suntingan teks yang demikian ini akan memudahkan pemahaman teks tanpa mengurangi keaslian dan dapat membantu memperlancar penelaahan isinya.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I, berisi pendahuluan. Dalam bab ini dibicarakan latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian yang terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus, pentingnya penelitian, sumber data, pengumpulan data, studi kepustakaan, landasan teori, metode penelitian yang terdiri atas metode penelitian naskah dan metode penyuntingan teks, serta sistematika penulisan.

Bab II, berisi deskripsi naskah. Dalam bab ini dibicarakan pengantar deskripsi. Deskripsi ini berisi tentang judul, nomor naskah, tempat penyimpanan, asal naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris, huruf aksara, serta tulisan yang digunakan.

Bab III, berisi kritik teks, terdiri atas pengantar kritik dan kritik teks.

Bab IV, berisi suntingan teks. Bab ini menyajikan pengantar suntingan teks, pedoman transkripsi suntingan naskah KJ.

Bab V, berisi analisis pragmatik.

Bab VI, berisi penutup. Bab ini terdiri atas kesimpulan dan saran.

Penulisan hasil penelitian disertai daftar pustaka dan glosarium.

BAB II

DESKRIPSI NASKAH